

## PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBINA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA

<sup>1)</sup>Nia Astriana, <sup>2)</sup>Paramitha Purwitasari, <sup>3)</sup>Abdul Sarlan Menungsa

<sup>1,2,&3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara  
 Email: niaastryana2002@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam membina perilaku menyimpang remaja. Penelitian ini adalah di Desa Lalowosula, Kecamatan Ladongi, Kabupaten Kolaka Timur dengan metode kualitatif. Penentuan informan yaitu *purposive sampling* berjumlah 15 orang tua. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku menyimpang remaja di Desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur masih belum optimal dalam perilaku menyimpang remaja. Peranan komunikasi keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku menyimpang remaja harus menentukan atau bergaul yang baik sehingga tidak berpengaruh pada perilaku yang negatif yang merugikan diri sendiri. Perilaku menyimpang remaja di Desa Lalowosula didapatkan bahwa faktor keterbukaan yang tinggi karena orang tua kurang berkomunikasi atau kurang terbuka kepada anaknya sehingga menyebabkan perilaku menyimpang. Faktor Empati yang tinggi karena kurangnya rasa empati orang tua atau kepedulian dan kasih sayang kepada anaknya. Faktor positif yang tinggi dalam perilaku menyimpang remaja karena kurangnya sikap positif untuk berani mengungkapkan pendapat ketika berdebat dengan orang tua menyebabkan anak tidak hormat, dan faktor sikap mendukung yang lemah karena masih ada orang tua yang mendukung atau memberikan motivasi kepada anaknya agar tidak terjerumus hal-hal negatif.

**Kata Kunci: Komunikasi Keluarga; Perilaku; Menyimpang; Remaja**

### Abstract

*The purpose of this study was to determine Family Communication in Fostering Adolescent Deviant Behavior This research was in Lalowosula Village, Ladongi District, East Kolaka Regency with qualitative methods. Determination of informants, namely purposive sampling, totaling 15 parents. Data were collected and analyzed using descriptive qualitative methods. The theory used is the theory of Interpersonal Communication. The results showed that the role of family communication in fostering adolescent deviant behavior in Lalowosula Village, Ladongi District, East Kolaka Regency is still not optimal in adolescent deviant behavior. The role of family communication is very influential in the deviant behavior of adolescents must determine or get along well so that it does not affect negative behavior that harms oneself The deviant behavior of adolescents in Lalowosula Village is found that the openness factor is high because parents lack communication or are less open to their children, causing deviant behavior. The high empathy factor is due to the lack of parental empathy or concern and affection for their children. High positive factors in adolescent saving behavior due to the lack of a positive attitude to dare to express opinions when arguing with parents cause children to be disrespectful, and weak supportive factors because there are still parents who support or motivate their children not to fall into things.*

**Keywords: Family Communication; Adolescent; Deviant; Behavior**

## PENDAHULUAN

Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi untuk kontak sosial (Hutari, 2023). Komunikasi merupakan kebutuhan dasar yang penting dalam menyampaikan informasi, menyampaikan perasaan, dan berinteraksi. Setiap keluarga ingin memiliki komunikasi yang intens, dinamis, dan harmonis, karena cara orang tua dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak (Purwitasari et al., 2022). Sebuah keluarga memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga lain. Salah satu yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pola komunikasi di dalam keluarga. Anak-anak akan belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dari orang tuanya (Purwitasari et al., 2022). Dari sini kita dapat melihat bahwa perkembangan komunikasi anak dengan orang lain disekitarnya tergantung orang tuanya. Jika komunikasi dalam keluarga berjalan dengan baik, pendidikan anak akan berjalan dengan baik namun, jika komunikasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, akan ada masalah dengan perkembangan anak di kemudian hari (Mahdar & Satyadharma, 2023).

Komunikasi keluarga sangat penting karena memungkinkan hubungan yang harmonis dan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan anggota keluarga. Tujuan komunikasi keluarga adalah untuk mengubah sikap dan perilaku. Oleh karena itu, dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik, diharapkan bahwa pemahaman moral seorang remaja akan berkembang dengan baik (Sarlan Menungsa et al., 2023). Kenakalan remaja justru dapat disebabkan oleh orang tua yang kurang baik terhadap anak-anak mereka, tetapi komunikasi antara orang tua dan anak-anak juga dapat membantu mencegah kenakalan remaja. Keluarga menjadi tempat pertama bagi ayah, ibu dan anak dalam membentuk ikatan yang erat antara anggota keluarga. Keluarga menjadi lembaga sosial terkecil yang berfungsi sebagai titik awal investasi dalam meningkatkan kehidupan sosial (Kasim et al., 2021). Peran yang dimainkan keluarga dalam menanamkan sikap dan perilaku anak sangat penting (Sutarto, 2023).

Remaja adalah masa antara kanak-kanak dan dewasa. Remaja bukan lagi kanak-kanak; namun, mereka masih belum cukup dewasa untuk dianggap dewasa (Syahrudin, 2020). Dia mencoba menjalani gaya hidup yang paling sesuai dengannya, seringkali dengan coba-coba, tetapi dia kadang-kadang membuat kesalahan. Remaja hanya akan menyukai kesalahan yang dilakukan oleh orang lain di usia mereka yang sama. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka semua masih dalam tahap pencarian identitas. Kenakalan remaja sering disebut sebagai kesalahan yang mengganggu orang lain (Humaedi et al., 2017).

Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, maupun pikiran. Pada masa ini remaja banyak mengalami gejala emosi remaja. Anak remaja berusia 10-18 tahun untuk perempuan dan 12-20 tahun untuk laki-laki. Anak-anak muda memiliki banyak keinginan yang ingin mereka penuhi di masa depan. Masa remaja ini menyebabkan pengambilan keputusan yang buruk dan perilaku yang tidak konsisten. Remaja ini sering kali dijumpai dengan tingkah laku atau perbuatan perilaku menyimpang dalam remaja juga dikenal sebagai kenakalan remaja (Humaedi et al., 2017).

Pada hakikatnya, remaja sedang memperjuangkan untuk menemukan jati dirinya. Jika dihadapkan pada dunia luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil maka mudalah mereka jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan dan kebimbangan (Azhari, 2019). Perilaku menyimpang dalam kalangan remaja adalah tingkah laku atau perbuatan yang melanggar aturan dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja. Beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur yaitu, (1) remaja yang sering berkata kasar kepada orang tuanya. Berkata kasar adalah mengeluarkan kata-kata atau ucapan yang dapat melukai perasaan orang lain, contohnya anak sering mengeluarkan kata-kata yang tidak baik terhadap orang tua sehingga membuat orang tua tersinggung. (2) remaja yang sering

melakukan perkelahian. Perkelahian adalah bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok remaja dengan kelompok remaja lainnya dimana mereka berusaha untuk menghancurkan atau menyingkirkan lawan mereka, contohnya anak remaja biasa melakukan perkelahian ketika ada perayaan pesta timbulnya perkelahian itu dikarenakan ketidak senangan atau ketersinggungan atas ucapan teman. (3) remaja yang sering melakukan balap liar. Balap liar berupa kebut-kebutan kecepatan sepeda motor yang dilakukan di jalan dengan resiko fatal dan terjadi kecelakaan, contohnya anak remaja di Desa Laloawosula melakukan balap liar seperti sepeda motor di jalan raya. (4) remaja sering melakukan pencurian. Mencuri merupakan perilaku ingin memiliki sesuatu kepunyaan orang lain dengan cara mengambil secara diam-diam, contohnya anak remaja di Desa Lalowosula mengambil sebuah barang seperti tabung gas, galon dan seekor ayam. Berdasarkan penyimpangan remaja tersebut di butuhkan komunikasi interpersonal dalam keluarga untuk membina perilaku menyimpang remaja di Desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana penelitian ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dan analisis data bersifat induktif. Tempat pelaksanaan penelitian ini di Desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur.

Subjek penelitian yaitu seluruh masyarakat di desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur dan informan data penelitian ini adalah 15 orang tua yang mempunyai anak remaja. Dalam penentuan informan, penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam penelitian (Asari et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dengan komunikasi manusia dapat saling terhubung satu sama lain (Irfaniniswan et al., 2024). Komunikasi keluarga merupakan komunikasi atau interaksi yang terjadi diantara orang tua dengan anak dalam rangka memberikan kesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pengertian, yang dilandasi rasa kasih sayang, kerja sama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan dan keterbukaan diantara mereka. Tanggung jawab orang tua yang besar untuk berkomunikasi dan melatih anak-anak mereka adalah cukup penting untuk disadari karena tanpa komunikasi orang tua, anak tidak dapat berkembang dengan baik dan akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

### a. Keterbukaan

Keterbukaan yang merupakan salah satu faktor penting dari komunikasi antarpribadi berperan untuk menciptakan suasana berkomunikasi yang diinginkan oleh komunikator maupun komunikan. Melalui keterbukaan, masing-masing pihak dapat mengerti dan memahami perasaan, karakter dan harapan-harapan yang diinginkan kedua belah pihak. Ketika sedang berkomunikasi dengan anak terkadang orang tua mengalami kesulitan menghadapi anak yang tidak mau terbuka terhadap orang tua. Memperhatikan suasana hati anak dalam berkomunikasi sangat diperlukan. Hal ini dapat membuat anak lebih terbuka serta komunikasi orang tua dan anak dapat terjalin dengan baik.

Perilaku menyimpang remaja di desa Lalowosula yaitu, remaja yang sering berkata kasar kepada orang tuanya, remaja yang sering melakukan perkelahian dan remaja yang sering melakukan balap liar. Penyebab anak tidak dapat terbuka dan tidak tercipta ikatan batin dengan orang tua disebabkan orang tua sibuk bekerja dan tidak sempat mengawasi anaknya menjadi salah satu faktor terhambatnya komunikasi. Melihat kejadian ini anak akan lebih nyaman kegiatannya di luar rumah dibandingkan dengan keluarganya di rumah.

Mayoritas orang tua dari remaja-remaja tersebut juga mengaku kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya mengenai kegiatan yang dilakukan anaknya dikeseharian hingga timbulnya perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja.

b. Empati

Empati adalah bentuk kepedulian kasih sayang seseorang atau ikut merasakan terhadap apa yang dialami oleh orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan. Orang tua hanya sibuk pada pekerjaannya sehingga anak merasa nyaman di luar rumah ketimbang di rumah sendiri. Padahal salah satu cara agar mengerti perasaan anak yaitu orang tua harus meluangkan waktunya untuk anaknya, seperti mengobrol atau hanya memeluk agar anak merasa nyaman dan anak bisa terbuka pada orang tuanya untuk bercerita, sehingga orang tua bisa mengerti perasaan anak. Bersikap empati kepada anak adalah orang tua harus menghargai atau menasehati agar anak tidak merasa dicuekin.

c. Sikap mendukung

Sikap mendukung adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Sikap mendukung adalah orang tua memberikan dukungan dan dorongan dalam mencapai tujuan dan impian. Komunikasi orang tua dan anak dianggap penting. Jika tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak maka hubungan tersebut mudah putus karena kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan selalu memberikan motivasi agar anak bisa lebih baik lagi. Adanya motivasi maka hubungan antara orang tua dan anak tidak mudah terputus karena adanya saling *suppor* atau dukungan dari kedua belah pihak.

Sikap mendukung adalah menunjukkan bahwasannya mayoritas informasi memberikan dukungan pada anak yang sedang menghadapi permasalahan dengan memberi nasehat, memberi gambaran-gambaran dalam menyelesaikan masalah, memberi solusi dan jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapinya.

d. Sikap Positif

Sikap positif dapat diwujudkan dengan menghormati orang lain, berpikir positif serta menghargai dirinya dan orang lain secara positif. Kemampuan untuk menyikapi pesan orang lain dengan baik dan bijaksana berkomunikasi dapat dialami oleh siapapun baik komunikasi orang tua dan anak. Orang tua yang selalu berkata kasar kepada anaknya itu menimbulkan anak memiliki perilaku buruk. Dalam hal ini orang tua harus memberi contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Berpikir positif terhadap orang lain dalam komunikasi orang tua dan anak. Secara positif yaitu berpikiran positif dalam berinteraksi mampu memperlambat hubungan dengan orang lain dan menghilangkan prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain.

sikap positif antara orang tua dan anak dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau perilaku dalam berkomunikasi, yaitu dengan bersikap sopan dan baik. Tutur kata yang baik dan sopan membawa pengaruh positif sebab sikap sopan dan baik merupakan wujud menghargai seseorang.

e. Kesetaraan

Kesetaraan menggambarkan adanya hubungan yang seimbang dan saling menghormati antara individu yang berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, kedua pihak dianggap memiliki nilai yang sama dan memiliki hak yang setara untuk berbicara, mendengarkan, dan berkontribusi. Kesetaraan menciptakan rasa keadilan dan mengurangi perasaan dominasi atau superioritas dari salah satu pihak. kesetaraan kesamaan yang dimaksud adalah orang tua bisa memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Sebagai orang tua harus adil dengan anak-anaknya baik itu dari

permasalahan apapun orang harus saling membantu atau saling menolong satu sama lain dan saling menghargai.

Kesetaraan adalah menggambarkan adanya hubungan yang seimbang dan saling menghormati kesetaraan juga menciptakan rasa keadilan dan mengurangi perasaan dominasi atau superioritas dari salah satu pihak.

## SIMPULAN

Peran komunikasi keluarga dalam membina perilaku menyimpang remaja di desa Lalowosula Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur masih belum optimal dalam perilaku menyimpang remaja. Peranan komunikasi keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku menyimpang remaja harus menentukan atau bergaul yang baik sehingga tidak berpengaruh pada perilaku yang negatif yang merugikan diri sendiri. Perilaku menyimpang remaja di desa Lalowosula didapatkan bahwa faktor keterbukaan yang tinggi karena orang tua kurang berkomunikasi atau kurang terbuka kepada anaknya sehingga menyebabkan perilaku menyimpang. Faktor Empati yang tinggi karena kurangnya rasa empati orang tua atau kepedulian dan kasih sayang kepada anaknya. Faktor positif yang tinggi dalam perilaku menyimpan remaja karena kurangnya sikap positif untuk berani mengungkapkan pendapat ketika mengalami perbedaan pendapat dengan orang tua menyebabkan anak kurang memiliki sikap hormat, dan faktor sikap mendukung yang lemah karena masih ada orang tua yang mendukung atau memberikan motivasi kepada anaknya agar tidak terjerumus hal-hal negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Sulkarnain, & Hartatik. (2023). *pengantar statistika*.
- Azhari. (2019). *Peran pondok pesantren dalam menanggulangi kenakalan remaja*. 4(1), 42–54.
- Humaedi, S., Sumarawa, D., & Santoso, meilanny budiarti. (2017). *kenakalan remaja dan penanganannya*.
- Hutari, nana adriana. (2023). *PERILAKU KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK IDENTITAS*. 1(1), 8–20.
- Irfaniniswan, Basri, E., & Syahrudin. (2024). *Pola komunikasi dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit djafar harun kabupaten kolaka utara 1&3*. 2(2), 94–103.
- Kasim, H. S., Kurniawan, S., Hasyim, A., & Hutari, N. A. (2021). Model Komunikasi Pekerja Seks Komersial Dalam Menarik Pelanggan Di Media Sosial Michat Di Kota Kendari. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/455/320>
- Mahdar, M., & Satyadharma, M. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(02), 100. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i02.286>
- Purwitasari, P., Sarlan Menungsa, A., & Syahrudin, S. (2022). Intensity of Interpersonal Communication in Realizing Quality Relations Between Community Citizens in Kambu District, Kendari City Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendar. *Journal of Social and Economics Research*, 4(2), 325–336. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sutarto. (2023). *kontribusi keluarga daam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam untuk*

*membentuk karakter islami remaja*. 8. <https://doi.org/10.29240/belajae.v8i1.6602>  
Syahrudin, S. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *Kareba: Jurnal Komunikasi Unhas*, 7(1), 81–90. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/10368>